

---

## Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi

Ahmad Ulil Albab Al Umar

Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [ahmadulil.asfebi@gmail.com](mailto:ahmadulil.asfebi@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 20 Januari 2022

Revised: 31 Januari 2022

Accepted: 01 Februari 2022

**Kata Kunci:** *Pemikiran, Ekonomi Islam, Syed Nawab Haider Naqvi.*

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas mengenai pemikiran ekonomi Islam menurut Syed Nawab Haider Naqvi. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi pustaka (Library Research). Hasil dalam tulisan ini menunjukkan bahwa Syed Nawab Haider Naqvi sangat memperhatikan ekonomi Islam. Pertama dalam hal eksploitasi tanah oleh kaum Feodal-Kapitalis. Kedua Syed Nawab Haider Naqvi berpendapat bahwa pemerintah itu bukan hanya sebagai pembuat regulasi melainkan juga harus berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Kemudian yang terakhir Syed Nawab Haider Naqvi juga menggagas penghapusan riba dan pendistribusian pendapatan melalui zakat.*

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Ekonomi ialah salah satu dari ilmu pengetahuan sosial. Ilmu ekonomi dibedakan menjadi dua, yakni ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam yang dimana kedua ilmu ekonomi itu memiliki perbedaan yang fundamental (Muslimin dan Darwanto, 2022). Ilmu Ekonomi Islam menurut Chapra dalam Baidowi (2016) dibangun berdasarkan nilai-nilai moral dan etika dan mengacu pada tujuan *maqasid syariah*.

Ekonomi Islam masa sekarang hadir bukan hanya sebagai tren ekonomi baru tapi diharapkan juga dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan ekonomi yang ada. Paradigma ekonomi Islam pada awal tahun 1900 an dihiasi dengan kesepakatan antara pakar ekonomi islam dan ulama mengenai hal yang mendasari ekonomi islam, yakni Tauhid, ibadah, khilafah, dan takaful. Apabila dikaji mendalam, ada juga perbedaan mendasar dalam pandangan para ekonomi Islam kontemporer. Perbedaan itu pada interpretasi atas istilah-istilah dan konsep-konsep dalam Alquran dan Sunnah. Kemudian pendekatan dan metodologi yang dipakai dalam membina teori maupun sistem ekonomi Islam. Dan terakhir perbedaan dalam hal interpretasi ciri-ciri atau karakteristik dari sistem ekonomi Islam.

Di masa sekarang atau masa kontemporer banyak tokoh pemikir ekonomi islam yang bermunculan. Tokoh pemikir ekonomi islam masa kontemporer seperti halnya tokoh Ekonomi Islam yakni Syed Nawab Haider Naqvi yang hidup pada abad 19 an. Pada tulisan kali ini penulis mencoba menganalisis pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dari pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif menggunakan literature review. Data yang digunakan peneliti dari berbagai sumber artikel, buku maupun sumber lainnya. Pengolahan dan analisis data dikumpulkan sehingga menjadi satu analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syed Nawab haider Naqvi

Syed Nawab Haider Naqvi lahir di Pakistan pada tahun 1935. Syed Nawab Haider Naqvi mendapatkan gelar Master dari Universitas Yale pada tahun 1961 dan gelar Ph.D. dari Universitas Princeton tahun 1996 di Amerika Serikat. Kemudian Naqvi mengajar di sejumlah lembaga pendidikan tinggi dan riset ternama di Norwegia, Turki dan Jerman Barat sebelum akhirnya kembali ke Universitas Quad-i-Azam, Pakistan, pada 1975 (Haneef, M. A., & Rosyidi, S., 2006).

### Karya Syed Nawab Haider Naqvi

Karya Syed Nawab Haider Naqvi yang original dan sangat mempengaruhi pikiran, yaitu *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Karya tersebut sudah terbukti sebagai suatu perpisahan dari literatur ekonomi Islam yang telah ada. Pendekatan aksiomatiknya memperkaya pemikiran ekonomi Islam, bersama dengan karyanya selanjutnya mengenai suku bunga pada tahun 1984 dan reformasi ekonomi pada tahun 1985. Syed Nawab Haider Naqvi terlibat secara langsung di dalam formulasi kebijakan ekonomi di Pakistan selama 20 tahun. Pemikirannya dan karyanya, yang banyak meratapi eksploitasi oleh tuan tanah yang feodalistik-kapitalistik, harus dipandang sebagai reaksi atas kenyataan-kenyataan sosio-ekonomi yang terjadi di Pakistan (Abdurrohman, 2019).

### Pemikiran Ekonomi Islam Syed Nawab Haider Naqvi

#### 1. Definisi Ekonomi Islam

Ekonomi islam adalah bentuk kajian dari perilaku ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang muslim dimana mereka menuntut adanya peran agama sebagai sumber utama nilai etik. Modifikasi dari teori neoklasik konvensional dengan tata cara perjalanan sistem ekonomi merupakan usulan dari Naqvi yang mampu mengubah sistem ekonomi. Modifikasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan ekonomi islam dengan cara mengubah orientasi nilai ekonominya. Tujuan utama dari ekonomi islam yaitu untuk memperoleh ridha dari Allah SWT (Muslimin & Darwanto, 2022).

Ekonomi islam tidak lepas dari penghapusan riba. Penghapusan riba dikarenakan hukum riba itu sendiri yaitu haram karena memiliki banyak madharat dari pada manfaatnya. Lebih jauh, Naqvi berpendapat bahwa penghapusan riba tidak hanya mengenai penghapusan bunga akan tetapi penghapusan eksploitasi serta menolak sistem feodalistik-kapitalistik yang dapat menyebabkan eksploitasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memakai kepentingan bersama sebagai sebuah alasan (Yusup, 2014).

#### 2. Tujuan Ekonomi Islam

Menurut Naqvi (2003) ada beberapa tujuan ekonomi islam yakni :

- a. Kebebasan individu

Dalam hal kebebasan Naqvi memberikan penekanan pada beberapa hal agar

lebih diperhatikan lagi. Hal pertama yang perlu diperhatikan yakni bahwa kebebasan yang ada dalam diri manusia merupakan kebebasan yang sifatnya relatif. Sedangkan kebebasan yang absolut hanyalah milik-Nya. Hal kedua yakni mengenai kualitas dan kuantitas kebebasan itu sendiri, adanya interaksi antara tanggung jawab dengan kehendak bebas dapat menentukan kualitas dan kuantitas kebebasan manusia. Hal ketiga yang harus diperhatikan secara lebih hati-hati yakni mengenai batasan kebebasan. Manusia dapat memiliki pilihan diantara berbagai alternatif pilihan lain yang mana pilihan tersebut harus mempunyai hubungan dengan usaha untuk menjaga keseimbangan antara klaim antar umat.

b. Keadilan distributif

Keadilan distributif merupakan sebuah elemen ekonomi islam yang kejelasannya melebihi elemen yang lain. Prinsip keadilan distributif ini merupakan gambaran dari hubungan antara ilmu ekonomi dengan etika. Islam memperbolehkan adanya perbedaan pendapatan seseorang sesuai dengan proporsi pekerjaannya.

Keadilan distributif memiliki tujuan utama agar manusia dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Tujuan ini dapat tercapai jika kebahagiaan manusia juga tercapai. Kebahagiaan yang dimaksud yaitu segala hal yang mampu membuat manusia merasa bahagia terlepas dari terjadinya hal tersebut dalam batasan agama.

c. Pendidikan universal

Amanah kekhalfahan dapat diwujudkan dengan terpenuhinya sebuah sarana seperti kualitas pendidikan yang baik. Di dalam Islam pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata “ilm (pengetahuan)” yang merupakan kata terbanyak setelah “Allah” di dalam Al-Qur’an. Dengan adanya pengetahuan manusia mampu memperoleh keselamatan spiritual dan menciptakan barang yang bermacam-macam.

Dalam hal pendidikan, pandangan dari Naqvi memiliki kesamaan dengan teori *Human Capital*. Dimana dalam teori ini pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pendapatan dan adanya kecenderungan dalam meminimalkan kemiskinan.

d. Pertumbuhan ekonomi

Naqvi berpendapat bahwa ekonomi dalam islam memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih luas jika dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi islam tidak hanya mencakup kesejahteraan material tetapi juga kesejahteraan atau kebahagiaan spiritual. Selain itu, dalam hirarki ekonomi islam pertumbuhan ekonomi menempati posisi yang paling atas. Pertumbuhan ekonomi berada di puncak hirarki karena semua sasaran yang sebelumnya telah ditentukan dapat lebih lambat atau lebih cepat bergantung pada pertumbuhan ekonominya.

e. Peluang kerja maksimum

Pengangguran merupakan masalah umum yang sering kali terjadi. Negara dapat mengatasi masalah pengangguran dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka lapangan kerja yang tersedia juga akan mengalami peningkatan.

### 3. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Menurut Naqvi dalam Haneef (2010), ada beberapa ciri ekonomi islam, diantaranya ialah:

- a. Hubungan harta  
 Perbedaan mendasar antara sistem ekonomi kapitalisme, sosialisme, dan Islam terletak pada kepemilikan harta. Pada sistem ekonomi kapitalisme kepemilikan sifatnya adalah tidak terbatas dan mutlak. Pada sistem ekonomi sosialisme kepemilikan seutuhnya adalah milik negara. Sedangkan konsep kepemilikan dalam ekonomi islam menurut Naqvi ialah konsep perwalian. Dimana kepemilikan absolut berada di tangan Allah SWT. Sedangkan kepemilikan manusia sifatnya hanyalah relatif dan terbatas pada pemenuhan kebutuhannya.
- b. Sistem insentif  
 Dalam agama islam inti dari orde sosio-ekonomi yang adil adalah sedekah atau amal. Sehingga negara diharuskan untuk mengingatkan agar individu bersedekah.
- c. Alokasi sumber dan Pembuatan Keputusan  
 Naqvi menyetujui adanya peran negara dalam upaya pengendalian sifat rakus manusia.
- d. Jaminan sosial dan Program anti kemiskinan  
 Untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial diperlukan adanya berbagai kebijakan untuk menyamakan utilitas setiap individu.

### 4. Etika Ekonomi

Menurut Naqvi dalam Muslimin dan Darwanto (2022), ada lima sifat dasar etika yakni:

- a. Perangkat tersebut merupakan representasi dari pandangan yang memadai dan komprehensif mengenai etika islam.
- b. Seperangkat yang memadai dan harus berbentuk sesuatu yang mendasar.
- c. Independen.
- d. Elemen-elemennya harus saling konsisten.
- e. Mampu menghasilkan berbagai elemen tunggal.

Selain lima sifat dasar etika, Naqvi juga mengemukakan mengenai aksioma etika yang terdiri dari:

- a. Aksioma tauhid  
 Etika islam bersumber pada kepercayaan atas keesaan Allah SWT. Untuk mencapai kehidupan yang selaras, konsisten, dan menyatu diperlukan adanya integrasi antara berbagai aspek ekonomi, sosial, religi, dan politik. Peranan integrasi sosial dalam konsep tauhid muncul dari adanya kesadaran masyarakat muslim bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang maha kuasa, maha memiliki, maha mengetahui dari segala sesuatu, tetapi manusia tetap diberi kebebasan untuk berbuat dan bertindak. Di muka bumi ini manusia bertindak sebagai pemegang amanat atas semua yang dimiliki oleh Allah SWT.
- b. Aksioma keseimbangan/kesejajaran  
 Menurut Naqvi keseimbangan yang dimaksud yaitu berupa penggabungan antara nilai ihsan dan adil. Dimana aksioma ini memiliki dimensi yang horizontal.

Prinsip keseimbangan atau kesejajaran ini adalah nilai etika yang bersifat fundamental karena merupakan rangkuman dari berbagai ajaran etik seperti pemerataan pendapatan, keharusan membuat beberapa penyesuaian dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, serta adanya keharusan untuk membantau fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Prinsip keseimbangan atau kesejajaran ini dapat tercapai jika penjelasan yang diberikan lengkap dan pelaksanaannya dilakukan dengan baik oleh institusi sosial.

c. Aksioma kehendak bebas

Dalam islam konsep kebebasan memiliki arti bahwa manusia memiliki kebebasan akan tetapi sifatnya lebih relatif dan tidak mutlak. Ketika manusia terlahir ke dunia mereka memiliki kebebasan untuk menentukan berbagai pilihan menyangkut hidupnya. Kunci utama dalam memaknai kebebasan individu ini terletak pada pemahaman bahwa manusia dapat memiliki pilihan yang menurutnya benar dengan tetap menaati syariat dan dibimbing menuju jalan yang benar atau sebaliknya. Manusia juga dapat membuat kesalahan, akan tetapi mereka dapat belajar dari kesalahan tersebut.

d. Aksioma tanggung jawab

Dalam agama islam tanggung jawab memiliki dua aspek fundamental yaitu menyatu dengan status manusia sebagai khalifah di muka bumi dan bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari masyarakat. Sehingga mereka memiliki tanggung jawab pada orang lain dan diri mereka sendiri. Aksioma tanggung jawab memiliki sifat yang dinamis karena ketika terjadi ketidakadilan maka tanggung jawab manusia yang harus mengubahnya. Tanggung jawab manusia diukur dengan kemampuan fisik dan finansialnya.

## 5. Peran Pemerintah

Menurut Naqvi dan Anam (2003) peran pemerintah dalam Islam bukan hanya sebagai pembuat peraturan atau regulasi saja, namun negara dalam hal ini pemerintahnya harus berperan aktif dalam kegiatan distribusi dan produksi barang yang ada di pasar. Pemerintah juga harus memastikan bahwasanya setiap masyarakat kebutuhannya sudah terpenuhi. Menurut Naqvi, pemerintah merupakan bentuk dari perwujudan atau penjelmaan kepercayaan (amanah) dari Allah SWT. Pemerintah harus hadir untuk membantu serta memastikan orang-orang miskin supaya memenuhi kebutuhan dasarnya melalui berbagai macam program anti kemiskinan dan jaminan sosial. Kemudian pemerintah tidak hanya memberikan program-program anti kemiskinan dan jaminan sosial saja, namun pemerintah harus mengurangi tingkat kemiskinan, melindungi masyarakat yang miskin dari bermacam-macam tindakan semena-mena yang dilakukan oleh orang kaya. Lebih lanjut, Naqvi menjelaskan peranan pemerintah dalam memberantas serta mengurangi kemiskinan antara lain dengan penghapusan sistem riba dan redistribusi pendapatan melalui zakat (Muslimin & Darwanto, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pemikiran Ekonomi Islam oleh Syed Nawab Haider Naqvi dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Naqvi mengkritisi eksploitasi oleh tuan tanah yang Feodal-kapitalis, hal tersebut didasarkan di Negara asal Naqvi banyak eksploitasi tanah, oleh sebab itu Naqvi yang sangat memperhatikan kaum miskin sangat menolak eksploitasi tanah oleh tuan tanah karena bagi Naqvi Menindas kaum miskin.
2. Naqvi berpendapat bahwa pemerintah itu tidak hanya sebagai pembuat aturan atau regulasi melainkan pemerintah juga harus berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.
3. Naqvi menggagas penghapusan riba dan pendistribusian pendapatan melalui zakat, hal tersebut dikarenakan Naqvi memandang penghapusan riba tidak hanya penghapusan bunga, melainkan segala bentuk eksploitasi dan penolakan seluruh sistem Feodal-kapitalis. Kemudian dalam hal zakat Naqvi berpendapat zakat bukan hanya sebagai pajak agama melainkan sebuah tanda filsafat ekonomi Islam.

Berdasarkan poin-poin tersebut dalam relevansi nya dalam pemikiran Ekonomi Islam masa sekarang yakni masih dijumpai permasalahan-permasalahan seperti eksploitasi tanah, kemudian pemanfaatan zakat yang belum maksimal. Diharapkan ke depan pemikiran ekonomi dari Naqvi tidak hanya sebagai gagasan belaka dan harus mampu di implementasikan dalam ekonomi sekarang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurrohman. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Syed Nawab Haider Naqvi. diakses <https://rohman-utm.blogspot.com/2017/12/pemikiran-ekonomi-islam-syed-nawab.html>
- Baidowi, A. (2016). Etika Bisnis Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam*.
- Haneef, M. A. (2010). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif terpilih*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haneef, M. A., & Rosyidi, S. (2006). *Pemikiran ekonomi Islam kontemporer: analisis komparatif terpilih*. Airlangga University Press.
- Muslimin, M. I., & Darwanto. (2022). Studi Komparasi Pemikiran Ekonom Islam Syed Nawab Haider Naqvi dengan Yusuf Al-Qardhawi: Pandangan Dasar, Etika Ekonomi dan Peran Pemerintah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Vol. 4, No. 1*, 136-161.
- Naqvi, S. N. H., & Anam, M. S. (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yusup , A. (2014). Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi). *Hunafa Vol. 11, No. 2*, 215-244.